

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia yang menjadi subyek dan obyek dari upaya pendidikan itu sendiri, karena mencakup tiga aspek dasar dalam diri manusia. Pentingnya pendidikan ini bagi masyarakat tergambar dari peranan yang dibawah dalam kegiatan pendidikan dalam kaitannya dengan perkembangan seseorang. Pendidikan dinyatakan secara langsung mendorong perubahan kemampuan seseorang, Menurut Redja Mudyahardjo (dalam Abdul Rahmat 2014: 7)

Pendidikan pada dasarnya meningkatkan atau menumbuhkembangkan potensi, kecerdasan, dan keterampilan siswa dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa sehingga membuat diri mereka berguna di masyarakat. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya kepedulian yang tinggi dari pendidik agar hasil belajar siswa bisa tercapai secara optimal.

Tercapainya hasil belajar siswa secara optimal dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru yang di maksud yaitu mampu mengolah dan menyampaikan materi kepada siswa serta memilih

menggunakan model pembelajaran untuk diterapkan sehingga proses pembelajaran diharapkan dapat berhasil. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan pembelajaran dapat diamati pada tingkat pemahaman dan penguasaan materi, jika pemahaman dan penguasaan materi belajar dari siswa tinggi, maka diharapkan keberhasilan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga akan meningkat.

Menurut Abdul Rahmad (2015 : 49) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari model pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selama ini seringkali menjadi kurang menarik dan membosankan bagi siswa karena metode pembelajaran yang digunakan cenderung sama setiap kali pertemuan. Guru masih menggunakan metode ceramah di depan kelas atau guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan para siswa hanya mendengarkan, menghafal serta mencatat. Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran tidak terjadi. Metode pembelajaran seperti yang dijelaskan tersebut tidak akan meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi dari siswa, yang berakibat nilai akhir yang dicapai siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Menurut Atriyanto dan Sulistiyo (2014: 10), kurang tepat jika

pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah saja tetapi harus dipadukan dengan kegiatan demonstrasi, penugasan dan tanya jawab. Sehingga dalam hal ini model yang sesuai digunakan adalah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* .

Bedasarkan Hasil observasi awal dengan guru penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kabila menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum optimal karena belum mencapai KKM yaitu 76 dengan jumlah siswa 33 siswa, laki-laki 13 siswa dan perempuan 20 siswa. Dari jumlah siswa tersebut, hanya 10 atau 30,30% siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal 76%, dan 23 atau 69,70%, siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, yang diharapkan. Maka pada latar belakang di atas dan permasalahan yang terjadi, masih banyak siswa yang belum efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena materi yang diterima hanya mengetahui saja apa yang telah disampaikan guru tanpa memahami serta mendalami materi tersebut. Materi yang disampaikan oleh guru jika hanya diketahui tanpa dipahami akan langsung hilang atau tidak bertahan lama diotak, tetapi jika dimengerti dan dipahami maka siswa akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut, sehingga diperlukan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* di Kelas VIII^A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kabila, agar siswa dapat memahami dan mengerti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat peneliti simpulkan bahwa masalah yang ada sebagai berikut :

1. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kurang menarik bagi para siswa.
2. Model pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran ceramah.
3. Respon siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum optimal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah melalui model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikelas VIII^A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kabila ?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Penggunaan Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* di kelas VIII^A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kabila.

1.5. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi guru :

Sebagai bahan pustaka bagi guru dalam menambah pemahaman pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengalami kesulitan dalam mengerti dan memahami materi yang disampaikan.

- 2) Bagi siswa :

Meningkatkan hasil belajar siswa atau salah satu cara untuk mengatasi kekurangan dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

3) Bagi sekolah :

Memberikan dampak positif serta informasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition*

4) Bagi peneliti :

Dapat memberikan pengalaman serta sebagai tambahan informasi guna penelitian yang lebih lanjut.